

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan menjalani suatu tahapan penting dalam kehidupannya yaitu tahapan remaja. Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan menuju arah ke teman sebayanya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperluas hubungan antarpribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 1980). Secara umum dapat diketahui bahwa remaja saat ini adalah masa pencarian jati diri. Identitas dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat sehingga mereka berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan. Usia remaja umumnya berkisar antara usia 12 sampai 22 tahun. Menurut Santrock (2003), batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara usia 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal usia (12-15 tahun), masa remaja pertengahan usia (15-18 tahun) dan masa remaja akhir usia (18-21 tahun).

Pada rentang waktu yang cukup singkat ini terjadi perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik itu secara fisik maupun psikis individu. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada tahap remaja ini akan sangat mempengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya dalam

kehidupan individu tersebut. Pertumbuhan secara fisik pada remaja salah satunya dilihat melalui terjadinya perubahan pada bentuk tubuh, sedangkan perkembangan psikis dapat dilihat dari semakin matangnya pola pikir, keadaan sosial-emosional yang menuju arah kestabilan. Monks (2006) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mendapatkan pandangan hidup sendiri.

Pada masa remaja, individu mendapatkan pandangan hidup sendiri terhadap apa yang dialaminya dalam bersikap dan berperilaku yang tidak lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri berguna untuk menentukan tingkah laku remaja, dimana tingkah laku dapat dilihat dari bagaimana pengalaman yang dialami oleh remaja tersebut. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya (Rakhmat, 2005). Kemudian Shavelson dkk (dalam Saam, 2014) mengatakan konsep diri adalah pandangan, keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, bagaimana mulanya anak mengobservasi dirinya seperti apa yang mereka lihat pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers (dalam Saam, 2014) bahwa konsep diri berkembang melalui proses, awalnya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri sebagaimana mereka melihat tingkah laku dari orang lain. Konsep diri merupakan hasil yang dicapai melalui proses interaksi dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterima.

Dalam kehidupan, remaja mengalami banyak masalah atau hambatan yang terjadi ketika seseorang mulai membentuk konsep dirinya. Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Seseorang tumbuh menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya, remaja mulai memandang dirinya dengan lebih realistis dan spesifik, hal ini menandakan bahwa pada masa remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat dari pada masa-masa sebelumnya (Papalia, 2014).

Masa remaja merupakan masa belajar disekolah yang umumnya duduk dibangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat (Monks,2006). Remaja menghabiskan waktu untuk bersekolah sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil dimana terdapat beberapa tugas untuk diselesaikan. Sekolah juga menjadi tempat bagi pengenalan diri dengan orang lain serta berbagai peraturan yang menjelaskan batasan perilaku, perasaan dan sikap. Pengalaman yang diperoleh anak-anak dan remaja sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan meraih cita-cita, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan yang salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi (Santrock,2003).

Bagi remaja yang duduk dibangku sekolah, pembentukan konsep diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua karena guru dan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa. Seperti yang dikatakan oleh Pudjjogyanti (1985), selain keluarga dan teman, konsep diri juga dapat terbentuk dari interaksi guru dan murid saat anak memasuki masa sekolah, anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan guru serta memperoleh tugas-tugas baru dan dapat atau tidaknya ia mengerjakan tugas-tugas itu akan memberikan pengaruh pada konsep diri. Pihak sekolah dan guru sangat berperan dalam mendidik dan berperan penting dalam pembentukan konsep diri peserta didik.

Namun, dari semua faktor yang mempengaruhi konsep diri, pendidikan adalah faktor yang sangat penting. Sejalan dengan pendapat Lawrence (dalam Hapsari, 2016) bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya, jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah. Pendidikan merupakan sebuah proses bertahap yang terlaksana secara terstruktur dan ada aturan yang mengikat, dalam pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak tertentu yang merupakan komponen utama di dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan karena jika dilakukan secara asal-asalan nantinya dapat berimbas buruk bagi proses belajar mengajar, yang juga merupakan bagian dari proses pendidikan.

Menurut Charles (dalam Suardi, 2016) pendidikan gunanya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotor. Dunia pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan

terencana untuk membantu peserta didik menumbuh kembangkan kemampuan individu. Mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan yang berlangsung pada masa remaja didapatkan dalam lingkungan sekolah. Menurut Idi (2014), sekolah adalah bangunan atau lembaga yang dirancang untuk belajar, menerima dan memberi pengajaran kepada siswa dibawah pengawasan pendidik. Remaja yang sekolah memiliki tanggung jawab saat mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan dengan bantuan bimbingan dari guru dan teman-teman. Guru mengajarkan siswa mengenai pelajaran dan berdampingan dengan tugas yang telah diberikan. Sekolah mendidik siswa dan memberikan aturan mengenai kedisiplinan agar berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua, sebagai tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya seperti yang tidak anak dapatkan pada lingkungan keluarga ataupun tempat tinggalnya, selain orang tua pihak sekolah dan guru yang menjadi panutan siswa. Desmita (2014) megatakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik, peran guru sangat penting dengan berbagai strategi untuk mengembangkan dan meningkatan konsep diri peserta didik. Menurut Eccles (dalam Papalia & Feldman) kepercayaan guru, rasa hormat, kepedulian terhadap siswa serta harapan yang tinggi akan memicu menjadi percaya diri akan kemampuan mereka sendiri untuk membantu siswa berhasil.

Remaja yang masih duduk dibangku sekolah mendapat dukungan dari guru yang mengajarkan untuk memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dan menaati aturan yang berlaku disekolah. Bersikap tenang dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya, mampu menangani masalah yang sedang dihadapi dengan mencari jalan keluarnya, percaya diri dengan apa yang dilakukan, tidak merasa malu terhadap pujian yang diberikan orang lain, menerima masukan atau kritik dari orang lain dan menyadari setiap kesalahan yang telah dilakukan, hal tersebut termasuk konsep diri kearah yang positif. Sesuai dengan pendapat Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif diantaranya yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, menerima kritikan dan bisa menerima pujian dengan tanpa rasa malu.

Peneliti menemukan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I, peneliti melihat remaja yang masih bersekolah sudah memiliki gambaran, pandangan dan penilaian tentang dirinya dengan baik, sehingga konsep dirinya cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka terlihat merespon dengan senang hati informasi yang diterima dari orang lain, tidak gugup dan lebih percaya diri saat berbicara dengan orang lain, tidak gelisah saat menghadapi masalah dan yakin untuk menyelesaikan masalah, senang menerima pujian terhadap apa yang dilakukan, meminta maaf dengan orang lain

saat melakukan kesalahan, terlihat sopan terhadap orang yang lebih tua, mendengarkan masukan atau kritikan yang telah disampaikan orang lain.

Beberapa remaja di lingkungan tersebut menunjukkan ciri-ciri konsep diri positif, peneliti menilai bahwa subjek yakin akan kemampuan mengatasi masalah, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memperbaiki dirinya dan merasa setara dengan orang lain. Diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari kepala lingkungan bahwa remaja sekolah sering berpartisipasi mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan di lingkungan tempat tinggal, menaati aturan yang ada, terlihat sabar saat mengalami masalah, mampu mendengarkan masukan atau nasihat dari orang yang lebih tua ataupun teman sebaya, mau ikut serta dalam acara perlombaan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal.

Hal ini diperkuat dengan kutipan hasil wawancara interpersonal pada sampel remaja di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I yang berinisial IP :

“Saya mencoba untuk tenang saat menghadapi masalah, berusaha mencari jalan keluarnya, kadang kalau masalah itu dari diri saya sendiri, saya merenungkannya dan apabila ada yang memberi saran dan mengkritik, saya tidak membantah, saya mencoba dan berusaha untuk menghadapi masalah saya sendiri”. (IP Laki-laki 14 tahun dan status masih sekolah, wawancara personal pada tanggal 20 Januari 2017).

Meninjau hasil wawancara diatas yang dilakukan peneliti terhadap salah satu dari beberapa sampel remaja sekolah, yaitu mampu berinteraksi terhadap orang lain dengan baik, memiliki rasa percaya diri, yakin terhadap kemampuan mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sekolah sudah memiliki keyakinan, pandangan, penilaian dengan baik terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan, dalam kenyataannya remaja yang menempuh pendidikan selalu banyak rintangan dan kendala yang dihadapinya, sehingga banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Putus sekolah mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu sebelum memperoleh ijazah. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Putus sekolah dapat terjadi pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, ataupun pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suwatra, 2014), mengatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Demikian juga seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus SMP seterusnya. Data statistik menunjukkan masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Jumlah siswa usia wajib belajar (SD dan SMP) yang tidak menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun pada tahun 2014 berjumlah 10,268 juta dan masih ada sekitar 3,8 juta siswa yang tidak dapat melanjutkan ke tingkat SMA (Kompas, 2014).

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah yaitu faktor ekonomi, kurang perhatian orang tua, rendahnya minat anak untuk bersekolah, pengaruh

teman, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Burhannudin (dalam Puurnama, 2014). Kondisi ini menyebabkan kegelisahan di dalam diri remaja yang mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang negatif. Masalah ini terjadi karena remaja kurang memiliki konsep diri yang kuat, yang menjadi “pegangan hidup” mereka dalam memasuki kehidupan yang lebih luas.

Bagi remaja yang pendidikannya kurang atau putus sekolah, mereka tidak mendapatkan bimbingan dari guru dan tidak mengikuti aturan seperti saat mereka masih sekolah sehingga remaja tersebut merasa mempunyai keterbatasan akan merasa dirinya rendah, merasa minder dengan keadaannya, merasa tidak percaya diri, tidak suka menerima kritikan, kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru, jarang berteman dengan teman yang seusianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri negatif diantaranya sangat peka terhadap kritik, bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

Evaluasi diri yang dimiliki remaja juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya, merasa tidak pernah cukup, baik dengan apa yang dirasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan dicapai dengan yang dicapai orang lain. Hal ini menyebabkan remaja memiliki konsep diri negatif. Sejalan dengan pendapat (Puspitasari & Laksmiwati, 2012) remaja putus sekolah merupakan salah satu contoh remaja yang beresiko mengalami konsep diri negatif, ketika seseorang remaja harus putus sekolah, secara tidak langsung akan menganggap dirinya bernasib buruk atau tidak memiliki kemampuan untuk sukses.

Tingginya angka putus sekolah menambah tingginya angka pengangguran yang mungkin dapat berakibat terhadap tingginya kriminalitas atau gejala sosial lainnya. Menurut Conger (dalam Lianasari, 2016) beberapa dampak yang terjadi jika seorang remaja putus sekolah yakni harga diri rendah, merokok, minum-minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang dan kenakalan remaja.

Peneliti menemukan fenomena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I, peneliti melihat remaja putus sekolah memiliki pandangan, keyakinan dan penilaian yang kurang baik, sehingga konsep dirinya kurang baik. Remaja putus sekolah menunjukkan perilaku-perilaku seperti merokok didepan keramaian bahkan didepan orang yang lebih tua, suka melontarkan kata yang tidak pantas kepada orang lain, sulit berkomunikasi dengan orang lain, terlihat malu-malu dengan lingkungannya dan saat bertemu dengan orang baru dikenal tidak mau merespon, saat melakukan kesalahan mereka tidak senang dikritik dan membantah, tidak nyaman bermain dengan teman yang masih sekolah dan merasa dirinya tidak memiliki kemampuan dalam dirinya saat mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif, peneliti menilai bahwa subjek sangat peka terhadap kritik, mempunyai sikap hiperkritik dan merasa tidak disenangi orang lain.

Diperkuat oleh informasi yang peneliti dapatkan dari kepala lingkungan bahwa remaja putus sekolah lebih suka berteman dengan teman yang putus sekolah dibandingkan dengan teman yang masih sekolah dan tidak suka berteman dengan yang sebaya, sering melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat seperti duduk-duduk dan bermain kartu sampai larut malam bahkan sampai keesokan

pagi, sebagian remaja putus sekolah merokok sudah tidak asing lagi, tidak suka mengikuti kegiatan sosialisasi atau pun kegiatan hiburan seperti lomba yang diadakan dilingkungannya, tidak terima ketika orangtuanya menyarankan untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah lagi.

Dari hasil observasi di atas diperkuat juga dengan kutipan wawancara interpersonal pada sampel remaja di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I yang berinisial HF :

“Malu kalau orang nanya aku sekolah udah kelas berapa sekarang, kadang aku suka diam kalau ditanya kayak gitu, apalagi kalau aku main sama kawan seumuran aku yang masih sekolah aku gak nyaman, malu dan gak nyambung, aku gak suka orang lain nasehati atau mengkritik, terus semenjak aku enggak sekolah lagi aku coba-coba merokok”. (HF Laki-laki usia 15 tahun, status putus sekolah dan wawancara personal pada tanggal 20 Januari 2017).

Meninjau hasil wawancara diatas yang dilakukan terhadap salah satu dari beberapa sampel remaja putus sekolah yaitu HF , maka dapat disimpulkan bahwa mereka belum memiliki konsep diri yang baik, remaja tersebut terlihat malu-malu dan menundukkan kepala saat diwawancarai, ragu-ragu saat menjawab, dan bahkan tidak mau menjawab saat ditanya sudah kelas berapa, malu mengakui status pendidikannya, merasa minder dengan apa yang dimilikinya, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan dan merasa tidak disukai oleh orang lain, tidak suka dikritik oleh orang lain dan merasa minder bila bermain dengan teman seusianya yang masih lanjut pendidikan.

Nur'Aeni (2012) mengatakan masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat

merupakan beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan dan tidak memiliki keterampilan. Hal ini bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif, mengalami frustrasi, merasa rendah diri. Hasil penelitian Shiffler dkk (dalam Saam, 2014) menyatakan anak-anak yang mempunyai konsep diri yang tinggi, tingkah laku mereka berorientasi pada tugas sedang anak-anak yang mempunyai konsep diri yang rendah tingkah laku mereka tidak terarah.

Keadaan seperti yang telah dijelaskan di atas seharusnya tidak dimiliki oleh remaja putus sekolah. Remaja selayaknya memiliki keinginan yang besar untuk maju dan bangkit dari kegagalan yang pernah dialaminya untuk menciptakan perubahan-perubahan menuju arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, remaja harus menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan mampu menilai positif terhadap apapun kegagalan yang melatarbelakangi kehidupannya. Hurlock (dalam Saam, 2014) mengatakan bila konsep diri positif maka anak akan mengembangkan sifat-sifat yang mempercayai dirinya, mampu melihat secara realistis, dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan pendapat dari ahli mengenai konsep diri, maka penulis tertarik untuk melihat perbedaan konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Terdapat banyak masalah atau hambatan yang terjadi ketika seseorang mulai membentuk konsep dirinya. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Adapun identifikasi konsep diri remaja sekolah antara lain : remaja sekolah terlihat lebih positif hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri konsep diri yang ditunjukkan oleh remaja sekolah seperti, memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dan menaati aturan yang berlaku disekolah. Merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, mampu menangani masalah yang sedang dihadapi, percaya diri dan menerima pujian tanpa rasa malu, menerima masukan atau kritik dari orang lain.

Sedangkan, identifikasi remaja putus sekolah memiliki konsep diri cenderung negatif. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri remaja putus sekolah yaitu : merasa mempunyai keterbatasan akan merasa dirinya rendah, merasa minder dengan keadaannya, merasa tidak percaya diri, tidak suka menerima kritikan dari orang lain, kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru, jarang berteman dengan teman yang seusianya, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Meninjau uraian diatas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pada konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai perbedaan konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah. Dalam masalah ini yang menjadi populasi digunakan adalah remaja sekolah dan putus sekolah di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I berjumlah 140 orang. Sampel yang digunakan adalah sebagian dari populasi yang berjumlah 66 orang. Lokasi yang digunakan adalah di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah melihat : “Apakah ada perbedaan konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah di Lingkungan XXIX Kelurahan Belawan I ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja sekolah dan remaja putus sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan yaitu mengetahui perbedaan

konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah, serta dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan dan dapat menambah wawasan serta dijadikan sebagai bahan rujukan dan masukan untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi subjek yang diteliti untuk menambah wawasan mereka tentang pandangan, keyakinan, gambaran dan penilaian terhadap dirinya, sehingga dapat mengarahkan kepada hal yang lebih baik.

